

BENTUK SARKASME DALAM MEDIA SOSIAL TIK TOK

Irma Sari^{1*}, Abdul Rahman Rahim², Andi Paida³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia

*Korespondensi: irmasarimks@gmail.com

Citation (APA):

Sari, I., Rahim, A. R., & Paida, A. (2023). Bentuk Sarkasme Dalam Media Sosial Tik Tok. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.33506/jn.v9i1.2471>

Email Authors:

irmasarimks@gmail.com,
abrarunismuh65@gmail.com,
paيدا@unismuh.ac.id

Submitted: 25 May, 2023

Accepted: 20 November, 2023

Published: 09 Desember, 2023

Copyright © 2023 Irma Sari, Abdul Rahman Rahim, Andi Paida

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial Tik Tok. Masalah difokuskan pada bentuk penggunaan bahasa sarkasme pada media sosial Tik Tok. Dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah penelitian maka di gunakan pendekatan teori dari Gorys Keraf tentang gaya bahasa, sarkasme beserta wujud dan fungsinya. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dan catat kemudian dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat data bentuk penggunaan bahasa sarkasme yang dikategorikan ke dalam sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, sarkasme himbauan dan sarkasme sebutan. Penggunaan bahasa sarkasme yang ditemukan adalah kata-kata pada kelompok kata yang memiliki arti agresif, bersifat menyindir, memuat ejekan, serta penggunaan gelar atau sebutan untuk orang tanpa mengoptimalkan rasa hormat apalagi merendahkan serta menghina lawan bicara jadi karakteristik dari pendapat yang ditinggalkan oleh netizen di platform media sosial Tik Tok.

Kata kunci: Sarkasme; Komentar Netizen; Media Sosial Tik Tok

ABSTRACT

This article or article aims to describe the form of using sarcasm in social media Tik Tok. The problem is focused on the form of using sarcasm on social media Tik Tok. In order to approach this problem, Gorys Keraf's theoretical references are used regarding language style, sarcasm and its form and function. The data were collected through documentation and note-taking techniques and then analyzed qualitatively. This study concludes that the results of the study show that there are 50 data on the use of sarcasm language which are categorized into trait sarcasm, action sarcasm, action result sarcasm, appeal sarcasm and designation sarcasm. The use of sarcasm language found is words in groups of words that have aggressive meanings, are satirical, contain ridicule, and the use of titles or titles for people without maximizing respect let alone demeaning and insulting the interlocutor is a characteristic of the opinions left by netizens on the platform Tik Tok social media.

Keywords: Sarcasm, Comments From Netizens, Social Media Tik Tok

PENDAHULUAN

Bahasa sejak lama telah dijadikan sebagai sarana untuk menyatakan kebenaran atau suatu kesalahan, hal ini sangat terkait dengan pemakaian gaya atau style bahasa di platform aplikasi sosial media yang telah ada serta telah digunakan masyarakat pada umumnya. Keahlian penggunaan sarana tersebut suatu waktu akan di dominasi pada tulisan yang indah, maka dari itu style kemudian berubah sebagai suatu keahlian atau keahlian dan bakat dalam menulis untuk mengejutkan perkataan yang indah (Gorys Keraf, 2010). Style telah dikenal semenjak periode klasik. Ada tiga tahapan dalam studi retorik. Tahap pertama disebut pelintasan gagasan dan penemuan ide. Tahap kedua disposisi, yaitu menyusun suatu gagasan dengan muatan ide yang ingin disampaikan. Tahap ketiga disebut cara (style) yaitu pemaparan tuturan dari isi yang sudah tersusun dengan menggunakan wahana kebahasaan atau majas (Siswono, 2012).

Majas disebut juga dengan gaya bahasa adalah tata cara pengungkapan pikiran menggunakan bahasa agar bahasa dapat terkesan imajinatif. Maksud dari kalimat tersebut bahwa majas menjadi bagian dari banyaknya jenis metode pengarang mengeksplorasi bahasa dan menjadikan bahasa yang di pakai dapat membangun karyanya menjadi lebih menarik dan estetik (Gorys Keraf, 2010). Ada empat macam gaya bahasa yang ada dan populer, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran yang di dalamnya termasuk sarkasme. Menurut Depdiknas dalam (Nafinuddin 2005), majas menjadi salah satu bagian penggunaan dari kekayaan bahasa, dengan berbagai ragam tertentu demi memperoleh suatu efek tertentu, dimana seluruh ciri bahasa dalam sekelompok penulis sastra dan metode khas untuk menyatakan isi pikiran serta perasaan baik dalam bentuk lisan atau tulisan. Sarkasme adalah salah satu tipe dari gaya majas yang sering digunakan dalam menyindir (Serli Yanti Lase dkk, 2021).

Sarkasme memuat kepahitan dan celaan yang kasar dianggap memiliki sifat mengejek atau merendahkan (Inderasari & Achsani, 2018). Umumnya penggunaan sarkasme dapat mengakibatkan pendengar merasa sakit hati dan tersinggung, dimana tuturan dari sarkasme ini dapat dianggap kurang santun. Ciri-ciri gaya bahasa sarkasme diantaranya yaitu mengandung olok-olok, ejekan, sindiran, Mengatakan makna yang bertentangan. Mengandung rasa pahit dan celaan yang getir. Tidak enak untuk didengar serta terasa dan terdengar lebih kasar dibandingkan dengan gaya bahasa lain seperti sinisme dan ironi. (Ranti, 2020). Gaya bahasa sarkasme bisa dibagi dalam beberapa bentuk yaitu Sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan (Gorys Keraf, 2007).

Acapkali unsur gaya bahasa sarkasme digunakan sebagai bentuk bahasa yang mengandung hate speech atau ujaran kebencian pada seseorang. Hate speech merupakan suatu tindakan atau bentuk komunikasi yang dilakukan individu atau kelompok, yang bersifat provokatif, menghasut, atau menghina individu atau kelompok lainnya pada berbagai aspek baik itu ras, kewarganegaraan, warna kulit, orientasi seksual, etnis, gender, cacat, agama dan lain sebagainya (Mawarti, 2018)

Gaya bahasa sarkasme sering kali digunakan oleh para pengguna media sosial saat berkomentar terhadap konten-konten tertentu di media sosial. Komentar-komentar dalam bentuk kata dan frasa seringkali mengandung unsur gaya bahasa sarkasme untuk kebutuhan mengekspresikan kebencian, rasa tidak senang, ketidakcocokan, menghina, memperlakukan, merendahkan dan memberikan serangan verbal terhadap orang yang tidak disenangi, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau secara implisit dan eksplisit (Jamila & Wahyuni, 2020). Sebagai media komunikasi, sosial media sangat berkontribusi dan berperan dalam kehidupan masyarakat khususnya aplikasi Tik Tok. Berbagai video mulai dari kategori telah disajikan oleh aplikasi ini sehingga digemari oleh masyarakat Indonesia (Afiya dkk, 2022). Ada lebih dari 10 juta orang menggunakan aplikasi ini dan di dominasi oleh para remaja atau yang masih menduduki bangku sekolah, maka terkesan bahwa aplikasi Tik Tok sangat populer pada generasi milenial (Wahyu Nugroho & Mulyadi Nugraha, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari, aplikasi Tik Tok ternyata juga di pakai sebagai sarana atau wadah para pengguna untuk menghujat, atau mencemarkan nama baik orang lain dengan isu-isu SARA (Ardhianti, 2022), Aplikasi Tik Tok bisa dengan cepat menjadi sarana penyebaran informasi yang bersifat hoaks dan

berpotensi mudah dipercaya oleh pengguna lainnya. Pengguna internet juga dengan sangat mudah berkomentar dengan memakai bahasa sesuka hati mereka bahkan terkesan menghina atau mencela video-video yang terdapat pada video yang diunggah pada aplikasi tersebut (Kyrie Eleison Wuwungam, 2022). Dari berbagai hal yang mungkin dianggap negatif, ternyata tidak mempengaruhi perkembangan aplikasi Tik Tok, bahkan menjadi aplikasi yang cukup banyak diminati. Selain hal negatif, aplikasi Tik Tok dapat di jadikan sebagai sebagai wadah marketing yang bisa di menumbuhkan daya jual para pengguna secara online dan lebih luas (Wibowo, 2021).

Penelitian mengenai penggunaan bahasa sarkasme pernah dilakukan sebelumnya seperti penelitian pada judul bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun instgram “lambe turah”, dimana hasil penelitiannya, menunjukkan komentar netizen pada akun instgram lambe turah telah menyimpang dari kaidah-kaidah maksim kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech (Inderasari, 2012). Hasil penelitian lainnya sebelumnya juga telah dilaksanakan dengan judul penelitian sarkasme pada media sosial Twitter dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dalam hasil penelitiannya ditemukan 4 jenis sarkasme yang termuat yaitu sarkasme sebutan, sarkasme leksikal, sarkasme sifat dan sarkasme ilokusi (Lutfiyani Siska dkk, 2020).

Penelitian lainnya pernah dilakukan dengan judul penelitian sarkasme judul berita surat kabar nasional. Berdasarkan dari penelitian tersebut ditemukan salah satunya bahwa pilihan strategi berbahasa yang efektif dalam berkomunikasi yang santun dan berbudaya dibanding penggunaan sarkasme atau eufimisme (Mahmudah, 2017). Hasil penelitian terdahulu dimana sarkasme menjadi tema penelitian namun hanya terfokus pada empat bentuk sarkasme yaitu sarkasme sebutan, sarkasme leksikal, sarkasme sifat, dan sarkasme ilokusi dengan objeknya terfokus pada twitter dan berita online di internet. Sedangkan dalam penelitian ini, dan penelitian sekarang serta beberapa perbedaan yang bisa menghasilkan novelty atau kebaruan karena penelitian ini memiliki tujuan yang secara spesifik untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan bahasa sarkasme pada komentar khusus dalam media sosial Tik Tok, dengan fokus pada lima bentuk sarkasme yaitu sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan.

METODE

Penelitian dalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kualitatif dimana Miles and Huberman (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bentuknya merupakan uraian dari kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka-angka. Data dari penelitian ini berupa komentar pengguna internet terkait bentuk penggunaan bahasa sarkasme meliputi: sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, sarkasme himbauan, dan sarkasme sebutan. Data penelitian ini bersumber dan diperoleh dari media sosial Tik Tok, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan catat dimana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi dan dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Sarkasme dalam Media Sosial Tik Tok

Bahasa sarkasme ialah penggunaan kata-kata pedas yang bertujuan mengolok-olok diikuti dengan sumpah serapah serta menyamakan seorang dengan membandingkan sesuatu yang jelek. Terlebih pada anak-anak muda jaman sekarang ini yang terbiasa menggunakan perkataan sarkasme. Tutaran sarkasme telah menjadi hal lumrah yang diutarakan terhadap kenalan anak remaja sekarang. Banyaknya orang yang menggunakan kalimat sarkasme mencerminkan besarnya ketidak santunan dalam bahasa yang dipakai di dalam kalangan remaja serta seharusnya seiring dengan perkembangan teknologi ini para remaja dapat menggunakannya secara positif salah satunya dengan cara membiasakan memakai perkataan yang santun. Jika sebaliknya, apabila teknologi khususnya media sosial Tik Tok tidak digunakan sebagaimana mestinya maka akan berakibat korban akan menderita psikologis yang akan mengakibatkan tekanan jiwa bahkan hingga bunuh diri.

Setelah dilakukan penelitian yang mendalam terbukti bahwa keseluruhan jenis wujud gaya bahasa sarkasme sering digunakan netizen didalam media sosial, meliputi sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, sarkasme himbauan dan sarkasme sebutan.

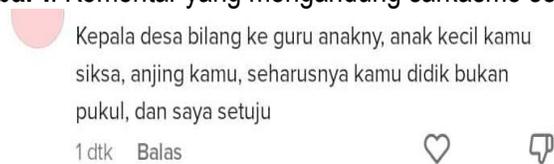
Ada berbagai faktor yang mendasari lahirnya komentar netizen pada media sosial Tik Tok yang kurang pantas atau sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa diantaranya adanya ketidak setujuan terhadap sesuatu, merasa tidak senang dengan orang lain, adanya perasaan kecewa serta, merasa diri lebih baik dari orang lain. Faktor lainnya adalah tidak adanya batasan terkait dengan tata bahasa dalam komentar media sosial Tik Tok sehingga para pengguna merasa memiliki kebebasan dalam mengungkapkan ketidak senangan atau kebencian terhadap pengguna lain sebagai bentuk kritik terhadap rivalitas di media sosial.

Tulisan netizen sebagai komentar untuk menanggapi setiap postingan yang tidak sesuai dengan pemahamannya bisa dikatakan bermakna kasar. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti dimana banyak data yang memberikan gambaran komentar kasar oleh netizen yang memiliki muatan kata-kata tau kalimat yang cenderung melenceng dari kaidah nili-nili prinsip kesopanan.

Selain itu sarkasme dalam bentuk ejekan atau sindiran yang cukup kasar sebagai sarkasme juga dapat dilihat pada komentar yang dituliskan netizen pada media sosial Tik Tok. Bentuk-bentuk sarkasme pada komentar netizen dalam media sosial Tik Tok dapat dilihat secara lebih spesifik dalam penjelasan sebagai berikut.

Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan, adalah kata-kata atau kalimat yang cenderung kasar atau bernada mengejek disertai sebutan yang kurang atau tidak sopan dan ditujukan kepada seseorang individu atau kelompok tertentu (Gorys Keraf, 2007). Setelah menganalisis data, penggunaan bahasa sarkasme oleh pengguna media sosial Tik Tok adalah Sarkasme sebutan, salah satu gambaran penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial yaitu seperti pada data gambar 1 “ Anak kecil kamu siksa, anjing kamu ! seharusnya kamu didik bukan pukul. Terdapat bentuk sarkasme penyebutan pada komentar netizen yakni “anjing” yang memiliki arti leksikal sebagai binatang menyusui dengan tugas berjaga di rumah, mencari hewan buruan atau lainnya lainnya.

Gambar I. Komentar yang mengandung sarkasme sebutan.

Sumber: *Data Primer Penelitian 2023*

Kata anjing pada masyarakat di Indonesia, dianggap sebagai kata kasar, karena anjing memiliki perilaku buas yang juga suka mengganggu manusia dan mengisyaratkan umpatan tersebut terbilang kotor. Tuturan yang diucapkan oleh oknum kepala desa kepada seorang guru sekolah dasar dengan menyebut kata “anjing” pada tuturannya karena menganggap guru tersebut hanya memukul anaknya bukan mendidik.

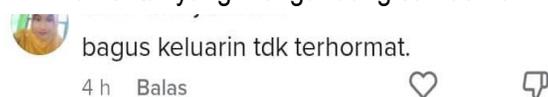
Kata “anjing” bermakna leksikal binatang yang biasa dipelihara rumah, berburu, dan sebagainya. Kata “anjing” dianggap sebagai kata yang kasar dimana anjing bagi masyarakat dianggap binatang kotor tidak terawat, jadi banyak orang sering menggunakan kata “anjing” untuk dijadikan umpatan ketika seseorang individu sedang merasakan marah. Selayaknya kata ini tidak digunakan ketika bertutur karena akan melahirkan ketersinggungan antara penutur dengan lawan tutur. Selain kata anjing, kata “anjir” juga banyak digunakan, yang sebenarnya adalah varian lain dari kata “anjing”. Hal ini berarti kata “anjir” hanyalah bentuk atau tipe lain dari kata “anjing”.

Dari hasil analisis terhadap komentar netizen dapat disimpulkan bahwa pada kalimat pada komentar netizen mengandung sarkasme sebutan, yaitu kalimat kasar atau bernada ejekan dengan sebutan tidak sopan yang ditujukan untuk seseorang individu atau kelompok tertentu atau kalimat hujatan dengan menyebut nama binatang. Data ini pun menurut teori Gorys Keraf di kategorikan ke dalam bahasa sarkasme karena memenuhi kriteria yakni mengumpat atau memaki seseorang. Kata anjir, anjing, maupun anjing masih sering dipakai oleh netizen dalam berkomentar dalam media sosial Tik Tok.

Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan merupakan kalimat kasar dan agresif atau umpatan yang diungkapkan penulis terhadap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dan dianggap kurang atau tidak menyenangkan (Gorys Keraf, 2007). Komentar neti yang masuk dalam kategori penggunaan bahasa sarkasme dapat diperhatikan pada gambar (2) dan (3) yaitu terdapat kata sarkasme tindakan yang dilakukan oleh pemilik akun media sosial Tik Tok, ditandai dengan kalimat “bagus dikeluarin tidak terhormat” dan “Anak kyk gini pantas di keluarkan, sok jagoan”.

Penutur menulis komentar tersebut untuk lawan tuturnya dengan tujuan menghujat seorang siswa yang berdomisili di samarinda yang mengancam gurunya dengan sebilah parang.

Gambar II. Komentar yang mengandung sarkasme Tindakan.

Sumber: *Data Primer Penelitian 2023*

Gambar III. Komentar yang mengandung sarkasme Tindakan

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Hal ini dikarenakan siswa ini tidak menerima dirinya ditegur dan ditendang kakinya oleh guru dan mengakibatkan netizen merasa terpancing emosinya karena tindakan seorang siswa tersebut sehingga mengeluarkan komentar berupa umpatan yang kasar sebagaimana bisa diperhatikan pada gambar di atas.

Dari hasil analisa terhadap komentar di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kalimat pada komentar netizen mengandung bahasa sarkasme hasil tindakan karena pada kalimat “bagus dikeluarin tidak terhormat” dan kalimat “Anak kyk gini pantas di dikeluarkan, sok jagoan”.

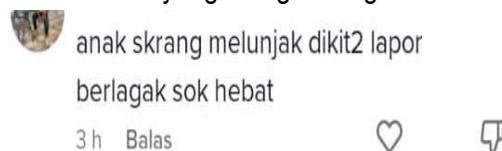
Data ini pun menurut teori Gorys Keraf dikategorikan ke dalam bahasa sarkasme karena memenuhi kriteria sarkasme hasil tindakan yaitu kalimat yang memuat olok-olok terhadap seseorang individu atau kelompok atas tindakan yang dilakukan yang dinilai tidak memuaskan atau tidak sesuai ekspektasi.

Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat, adalah penyampaian sifat-sifat buruk seseorang individu atau kelompok dengan muatan kata atau kalimat kasar (Gorys Keraf, 2007). Selanjutnya bentuk penggunaan bahasa sarkasme juga terjadi pada sarkasme sifat. Bentuk penggunaan bahasa sarkasme terjadi pada data gambar (4) dan (5) Salah satu contoh penggunaan bahasa sarkasme sifat dapat diperhatikan pada gambar komentar dibawah ini.

Gambar IV. Komentar yang mengandung sarkasme Sifat

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Gambar V. Komentar yang mengandung sarkasme Sifat

Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Pada gambar komentar diatas, termuat kata sarkasme sifat yang tuliskan oleh pengguna Tik Tok yaang ditandai adanya kata “lemot”. Lemot adalah singkatan yang berarti “lemah otak”. Data ini pun menurut teori Gorys Keraf di kategorikan ke dalam bahasa sarkasme karena memenuhi kriteria yakni pengungkapan sifat yang dianggap tidak baik oleh seseorang atau individu dengan memakai kata kasar dan menurut kamus besar bahasa Indonesia lemah otak berarti agak susah memahami, dalam hal ini agak susah memahami pembicaraan yang terjadi pada peristiwa tutur. Penutur memberikan komentar yang menghina gurunya sendiri. Pengguna media sosial Tik Tok yang masih berstatus siswa ini sangat tidak

pantas menuliskan komentar yang ditujukan kepada guru yang telah mendidik bahkan sebagai pengganti orang tua mereka di sekolah.

Komentar yang diungkapkan oleh netizen tersebut dianggap tidak memenuhi kriteria kesopanan sopan pada gambar 5 menggunakan kalimat sarkasme yang bertujuan menghina siswa karena telah mengancam gurunya dengan sebilah parang dan menurut para netizen seharusnya siswa tersebut dikeluarkan saja dari sekolah dengan tidak hormat, masukkan ke dalam penjara dan jangan diterima lagi di sekolah manapun.

Netizen sangat tidak menerima jika siswa yang bersekolah di Samarinda ini bersekolah kembali karena apa yang ia lakukan terhadap gurunya sungguh sangat di luar batas dan berlagak sok hebat. Ini adalah kata yang tidak sepatasnya di ucapkan atau ditulis ketika bertutur di media sosial apapun termasuk Tik Tok. Dari hasil analisis terhadap komentar sebelumnya diatas, maka bisa disimpulkan bahwa pada kalimat dari komentar netizen tersebut mengandung bahasa sarkasme karena menggunakan kalimat kasar dalam penyampaian sifat-sifat buruk seseorang.

Sarkasme Hasil Tindakan

Sarkasme hasil dari tindakan adalah kalimat yang dituliskan dengan tujuan untuk mengolok-olok seseorang individu atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukannya yang kemudian dinilai tidak memuaskan (Gorys Keraf, 2007). Bentuk penggunaan bahasa sarkasme juga terjadi pada sarkasme hasil tindakan. Bentuk penggunaan bahasa sarkasme terjadi pada gambar (6) dan (7) Salah satu contoh penggunaan bahasa sarkasme dapat ditemukan pada gambar berikut

Gambar VI. Komentar yang mengandung sarkasme Hasil Tindakan



Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Gambar VII. Komentar yang mengandung sarkasme Hasil Tindakan



Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Pada data gambar (6) tersebut menunjukkan bahwa netizen merasa kesal terhadap para pengguna media sosial Tik Tok yang memberikan gift atau hadiah yang tujuannya hanya untuk menyiksa pengemis. Berawal dari beredarnya video Live orang tua mandi sampai menggigil, pelakunya ternyata adalah anak dari orang tua yang melakukan tindakan mandi lumpur dan mereka menjadi kaya dari aktivitas mengemis online. Dalam sehari Content Creator tersebut bisa meraup Rp 300.000 hingga Rp 700.000.

Hal inilah yang membuat para netizen yang tidak setuju dengan tindakan ini sehingga pelaku pengemis online tersebut dihujat oleh netizen yang ditandai dengan komentar “gift untuk menyiksa pengemis”. Adanya kalimat kasar diatas bukanlah hal yang baik jika dituturkan pada kondisi apapun, dikarenakan kalimat kasar meski sedikit akan dapat membuat lawan tutur merasakan sakit hati.

Berdasarkan analisis dari komentar di atas, bisa ditarik benang merah dimana kalimat tersebut bermuatan bahasa sarkasme dengan tandayaitu munculnya kata menyiksa. Kata menyiksa memiliki asal kata siksa bermakna hukuman dengan cara disengsarakan. Data ini menurut teori Gorys Keraf di kategorikan ke dalam bahasa sarkasme hasil tindakan karena memenuhi kriteria kalimat yang ditulis untuk mengolok-olok seseorang individu atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang tertentu yang dinilai tidak memuaskan.

Pada gambar data 7 menunjukkan bahwa netizen merasa kesal terhadap orang tua siswa yang menyogok pihak sekolah agar anaknya bisa bersekolah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “nyogok” artinya menyuap. Menurut netizen, tidak perlu menyuap pihak sekolah untuk bisa masuk sekolah. Dalam masyarakat Indonesia, kata “nyogok” dianggap kasar, karena perilaku tersebut tidak baik sehingga umpatan ini termasuk ke dalam bentuk penggunaan bahasa sarkasme. Komentar ini dinilai tidak sopan apalagi ditulis di media sosial yang tentu saja akan dilihat oleh banyak orang.

Dari hasil analisa terhadap komentar di atas, dapat tarik kesimpulan dan mengatakan bhawa kalimat tersebut mengandung bahasa sarkasme, hal tersebut ditandai dengan adanya kata nyogok. Data ini menurut teori Gorys Keraf di kategorikan ke dalam bahasa sarkasme karena memenuhi kriteria yakni sarkasme hasil tindakan yaitu kalimat yang diucapkan atau ditulis dengan tujuan mengolok-olok seseorang individu atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukannya dan dinilai tidak memuaskan.

Sarkasme Himbauan

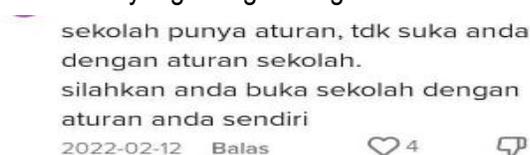
Sarkasme Himbauan adalah gaya bahasa sarkasme yang lebih menonjolkan himbauan yang bersifat kasar kepada seseorang individu atau kelompok (Gorys Keraf, 2007). Bentuk penggunaan bahasa sarkasme juga terjadi pada sarkasme himbauan. Bentuk penggunaan bahasa sarkasme terjadi pada gambar (8) dan (9) Salah satu contoh penggunaan bahasa sarkasme dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar VIII. Komentar yang mengandung sarkasme Hasil Tindakan



Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Gambar IX. Komentar yang mengandung sarkasme Hasil Tindakan



Sumber: Data Primer Penelitian 2023

Sebagaimana gambar diatas dapat diperhatikan, bahwa terdapat kata sarkasme himbauan yang dituliskan oleh akun pengguna Tik Tok, ditandai dengan kalimat “untuk Departemen Pendidikan. Catat namanya dan di black list di sekolah seluruh Indonesia”. Penutur memberikan komentar kepada lawan tuturnya untuk menghujat seorang siswa yang berdomisili di samarinda yang mengancam gurunya dengan sebilah parang. Hal ini dikarenakan siswa tersebut tak terima dirinya ditegur dan ditendang kakinya oleh guru membuat netizen merasakan amarah terhadap tindakan yang telah diperbuat oleh siswa tersebut dengan memberikan umpatan kasar. Berdasarkan hasil analisis komentar di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut mengandung bahasa sarkasme. Data ini pun menurut Gorys Keraf di kategorikan ke dalam bahasa sarkasme karena memenuhi kriteria yakni yakni kalimat yang ditulis dengan tujuan mengolok-olok seseorang individu atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu yang dinilai tidak memuaskan.

Pada data tersebut, terdapat sarkasme himbauan yang digunakan oleh pengguna Tik Tok. Penutur memberikan komentar tersebut kepada lawan tuturnya Hal ini disebabkan komentar sebelumnya yang dituliskan pengguna Tik Tok lainnya yang juga dinilai keterlaluan kasarnya dan tidak sesuai kaidah kesantunan maka netizen tidak setuju dengan komentar tersebut, dengan tanda komentar “tidak mencerminkan seorang guru” sehingga mengundang netizen lain untuk menjawab komentar netizen tersebut sehingga muncullah sarkasme himbauan, ditandai dengan komentar “ sekolah punya aturan, tidak suka Anda dengan aturan sekolah. Silahkan Anda buka sekolah dengan aturan Anda sendiri”. Dari hasil komentar diatas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kalimat sarkasme dalam kalimat tersebut. Data ini pun menurut Gorys Keraf di kategorikan ke dalam bahasa sarkasme karena memenuhi kriteria kalimat yang ditulis dengan tujuan untuk mengolok-olok seseorang individu atau kelompok atas hasil dari tindakannya yang dinilai tidak memuaskan. Penggunaan sarkasme pada komentar dalam konten-konten media sosial Tiktok dalam hasil penelitian tidak berhubungan dengan sikap etnosentrisme atau perasaan superior terhadap etnis lain melainkan bahasa sarkasme digunakan sebagai bentuk tindakan ketidaksukaan, ketidak setujuan, atau perlawanan terhadap isi konten-konten yang berisikan suatu pernyataan, peristiwa atau tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan pemikiran para netizen.

SIMPULAN

Bentuk penggunaan bahasa sarkasme yang telah ditemukan bahwa keseluruhan jenis wujud gaya bahasa sarkasme sering digunakan netizen dalam media sosial, meliputi sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil tindakan, sarkasme himbauan dan sarkasme sebutan. Komentar-komentar netizen dalam media sosial Tik Tok yaitu ditandai dengan penggunaan kata atau kalimat yang masuk pada kelompok kata yang memiliki makna kasar, bersifat menyindir, mengejek, dan menggunakan sebutan atau julukan pada seseorang individu atau kelompok tanpa rasa hormat atau memberikan suatu makna yang merendahkan dan menghina lawan tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Konten Kery Astina Di Tik Tok: Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora>.

- Ardhianti, M. (2022a). Tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural di media sosial Tik-Tok Indonesia (Speech with legal implications reviewed from elements and functions of cultural contexts Data Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut. 8(1), 143–159.
- Inderasari & Achسانی, L. (2018). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram Lambe Turah. *Sematik*, 7(1), 1–13.
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah". 8(1), 2252–4657.
- Jamilah Fitri & Wahyuni Primasari. 2020. Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Youtube Pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* doi;<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2>
- Keraf, Gorys (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia.
- Kyrie Eleison Wuwungam, (2022). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Edukasi bagi Mahasiswa. *Metahumaniora : Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*.
- Lutfiyani Siska dkk, (2021). Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*.
- Mahmudah, (2017). Sarkasme Judul Berita Surat Kabar Nasional. *Retorika Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*.
- Miles, M. & Huberman, M. (2014) *Qualitative Data Analisis (A Methods Sourcebook*. Singapore. Sage Publications Ltd.
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83. doi:10.24014/trs.v10i1.5722.
- Nafinuddin Surianti (2005) *Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)*. Jurnal
- Ranti, J., Cahyo, A. N., Apri, T., Manullang, A., & Isnani, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu. *Asas: Jurnal Sastra*.
- Serli Yanti Lase, H., Markus Perangin Angin, J., & Sartika, L. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Enau: Berjudul "Negara Lucu":Kajian Semantik (Use of Sascasm Style in Enau Song Lyrics Titled "Negara Lucu" : Semantic Study). In *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra* (Vol. 3, Issue 1).
- Siswono. (2012). *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)* (1st ed.). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wahyu Nugroho, M., & Mulyadi Nugraha, D. (2021). Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Sarana Penguatan Identitas Nasional di Era Pandemi. In *AoEJ: Academy of Education Journal* (Vol. 12).

Wibowo, T. (2021). Studi Penetrasi Aplikasi Media Sosial Tik-Tok Sebagai Media Pemasaran Digital: Studi Kasus Kota Batam (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.uib.ac.id/index.php/conescintech>.

PROFIL SINGKAT

Irma Sari, Lahir pada 03 Oktober 1989, menempuh jenjang pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makassar dan jenjang Magister (S2) pada program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.